

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Toraja merupakan salah satu masyarakat di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi adat yang masih dipertahankan hingga sekarang. Budaya Toraja dibangun di atas hubungan antara adat, kepercayaan, dan kehidupan sosial masyarakat yang saling berkaitan satu sama lain.¹ Salah satu ritus adat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Toraja ialah upacara rambu solo'. Rambu solo' merupakan ritus persembahan yang berkaitan dengan orang yang telah meninggal dunia. Istilah "rambu" berarti asap, sedangkan "solo" berarti turun, yang menjadi ungkapan simbolis dalam pelaksanaan persembahan tersebut.² Dalam pelaksanaan Rambu Solo', terdapat berbagai tahapan ritual yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Toraja, khususnya di wilayah Bittuang. Salah satu ritual tersebut ialah ma'parappo tedong.

Ma'parappo tedong merupakan praktik membawa kerbau ke halaman *tongkonan* atau sekitar *tongkonan* sebagai bagian dari ritus kematian sebelum acara inti Rambu Solo' dilaksanakan. Tujuan kerbau ditempatkan di halaman dan sekitaran *tongkonan* yaitu untuk dilihat masyarakat yang hadir sebagai tanda bahwa kerbau tersebut telah menjadi bagian sah dari upacara adat. Praktik ini dilaksanakan dengan tujuan mengesahkan kerbau sebagai bagian dari acara adat,

¹ Tangdilintin, L. T., *Toraja dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 15.

² Th. Kobong, *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil* (Rantepao: Pusbang, Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), 6.

karena apabila kerbau yang telah *diparappo* mengalami sesuatu sebelum penyembelihan dalam acara *pa'geresan* di Rambu Solo', maka keluarga tidak diwajibkan mengganti kerbau tersebut karena telah disahkan melalui praktik *Ma'parappo Tedong*. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa *ma'parappo tedong* bukan sekadar kegiatan adat biasa, melainkan sebuah ritus yang mengandung makna simbolik dan religius bagi Masyarakat Bittuang.

Dalam pemahaman tradisional Toraja, kerbau yang *diparappo* dipahami sebagai *kinallo lalan na* atau bekal perjalanan arwah menuju *Puya*. Selain itu, terdapat pula keyakinan bahwa anjing yang disembelih dalam ritual tersebut berfungsi sebagai penunjuk jalan bagi arwah menuju alam orang mati.

Orang Toraja Kristen hidup di tengah adat dan kebudayaan Toraja yang bersifat holistik, di mana jati diri orang Toraja tidak dapat dilepaskan dari aluk, adat, dan kebudayaannya, sementara jati diri orang Kristen berakar pada Injil Yesus Kristus³. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kristen Toraja senantiasa berada dalam perjumpaan antara warisan budaya leluhur dan ajaran iman Kristen. Oleh karena itu, berbagai praktik adat yang masih dilaksanakan perlu dipahami dan dimaknai secara kritis dalam terang iman Kristen tanpa harus kehilangan identitas budaya yang dimiliki. Pergumulan tersebut tampak dalam praktik *Ma'parappo Tedong* yang masih dilaksanakan dalam rangkaian upacara Rambu Solo' Di Bittuang khususnya di Pongrea' yang dilaksanakan oleh Jemaat Pongrea'.

³ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 196.

Perjumpaan antara keyakinan tradisional dan ajaran Kristen menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat Kristen Toraja khususnya di Jemaat Pongrea' memahami simbol-simbol yang terdapat dalam praktik *ma'parappo tedong* pada masa kini. Apakah simbol-simbol tersebut masih dipahami berdasarkan keyakinan tradisional *Aluk Ta*, ataukah telah mengalami penafsiran dan pemaknaan baru dalam kehidupan Kristen Toraja.

Robert J. Schreiter dalam bukunya *Rancang Bangun Teologi Lokal* menggunakan pendekatan semiotik yang memandang budaya sebagai suatu jaringan komunikasi yang luas, di mana simbol-simbol verbal maupun nonverbal membentuk dan menyampaikan makna dalam kehidupan suatu komunitas.⁴ Melalui pendekatan ini, praktik *ma'parappo tedong* dapat dipahami sebagai sebuah sistem simbol yang mengandung makna religius, sosial, dan budaya. Dengan demikian, pendekatan semiotik budaya Robert J. Schreiter digunakan dalam penelitian ini untuk menafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam praktik *ma'parappo tedong* dan selanjutnya merefleksikannya dalam terang iman Kristen guna menemukan makna teologis yang terkandung di dalamnya.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam praktik *ma'parappo tedong* pada upacara Rambu Solo', kerbau yang telah *diparappo* tidak hanya dipahami sebagai hewan yang disiapkan untuk

⁴ Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 87.

keperluan adat, tetapi juga memiliki makna simbolis tertentu dalam pandangan masyarakat Bittuang terutama di Jemaat Pongrea'. Kerbau tersebut dianggap telah menjadi milik orang yang meninggal dan akan dibawa sebagai bekal ke alam arwah (*na pobao tomate mendadi kinallo lalan*). Anjing yang disembelih juga dipahami sebagai penjuk jalan bagi arwah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa simbol dalam *ma'parappo tedong* berkaitan erat dengan konsep kematian dan perjalanan arwah dalam kepercayaan tradisional *Aluk Ta*. Di sisi lain, dalam iman Kristen, kematian dan keselamatan dipahami sebagai karya Allah di dalam Yesus Kristus, sehingga tidak ditentukan oleh bekal dalam bentuk apa pun. Perbedaan pemahaman inilah yang kemudian menjadi persoalan teologis yang perlu dikaji lebih dalam.

Berdasarkan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah

1. bagaimana makna simbolik dalam praktik *ma'parappo tedong* pada upacara rambu solo' dipahami oleh jemaat pongrea'?
2. bagaimana makna simbolik *ma'parappo tedong* dalam terang iman Kristen?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis makna teologis praktik *ma'parappo tedong* dalam upacara Rambu Solo' di Jemaat Pongrea' Klasis Bittuang Se'seng.

Penelitian ini tidak membahas seluruh rangkaian upacara Rambu Solo', tetapi hanya difokuskan pada praktik *ma'parappo tedong*.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dalam praktik *ma'parappo tedong* di Jemaat Pongrea' serta menganalisis makna teologisnya dalam terang iman Kristen.

1.5. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi kontekstual.⁵ Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, simbol, serta pemahaman jemaat terhadap praktik *ma'parappo tedong* dalam upacara rambu solo'.⁶ Pendekatan teologi kontekstual digunakan untuk mengkaji hubungan antara budaya Toraja dan iman Kristen serta merefleksikan makna praktik *ma'parappo tedong* dalam terang Injil.⁷ Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik budaya yang digunakan Robert J. Schreiter dalam bukunya, guna membaca simbol-simbol dan sistem makna yang terkandung dalam praktik *ma'parappo tedong*.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 3.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9.

⁷ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 1.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh adat, majelis gereja, dan warga Jemaat Pongrea', serta studi pustaka yang mencakup buku, jurnal, dan sumber-sumber teologi kontekstual yang relevan. Data penelitian juga didukung oleh hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Lokasi penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan semiotik budaya Robert J. Schreiter untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam praktik ma'parappo tedong.⁸

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan data penelitian, bukan berdasarkan keterwakilan populasi secara statistik.⁹ Kriteria informan yang dipilih ialah pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai praktik ma'parappo tedong, yang terdiri atas tiga kategori, yaitu tokoh adat, majelis gereja, dan anggota/keluarga jemaat yang pernah melaksanakan ritual tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan lima orang informan, yaitu Zet Saidi' dan Yusuf Ta'dung yang mewakili unsur tokoh adat, Pnt. Yusuf Ambala'bi' yang mewakili unsur majelis gereja, serta Elis Tappa dan Yunus Kambuno yang mewakili unsur anggota/keluarga jemaat yang pernah melaksanakan ma'parappo tedong. Keterwakilan ketiga kategori informan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran pemahaman yang lebih utuh mengenai makna ma'parappo tedong dari sudut pandang adat, gereja, dan jemaat awam.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 147.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 218–219.

Penelitian lapangan dilaksanakan di Jemaat Pongrea' Klasis Bittuang Se'seng pada bulan Juli 2026, dengan wawancara terhadap informan dilakukan pada tanggal 14 dan 19 Juli 2026, yang dilengkapi dengan observasi lapangan terhadap rangkaian pelaksanaan ma'parappo tedong di lokasi penelitian pada tanggal 20 Juni 2026.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek silang informasi yang diperoleh dari ketiga kategori informan (tokoh adat, majelis gereja, dan anggota jemaat) mengenai makna ma'parappo tedong.¹⁰ Data hasil wawancara tersebut juga dibandingkan dengan hasil observasi lapangan dan studi pustaka untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian. Apabila ditemukan perbedaan pemahaman antar informan, perbedaan tersebut dijelaskan secara deskriptif sebagai bagian dari variasi pemaknaan yang hidup dalam masyarakat, bukan dianggap sebagai kesalahan data.

1.6. Signifikansi Penelitian

1.6.1. Signifikansi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teologi kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara Injil dan budaya lokal dalam konteks masyarakat Toraja. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai makna teologis

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

praktik Ma'parappo Tedong dalam upacara Rambu Solo' melalui pendekatan semiotik Robert J. Schreiter.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi akademik bagi mahasiswa teologi, peneliti, maupun pihak lain yang ingin mengkaji budaya Toraja, teologi kontekstual, dan relasi antara gereja dan adat dalam kehidupan masyarakat Kristen Toraja.

1.6.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada Gereja Toraja, khususnya Jemaat Pongrea' Klasik Bittuang Se'seng, mengenai makna teologis yang terdapat dalam praktik Ma'parappo Tedong sebagai bagian dari tradisi Rambu Solo'. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pelayan gereja dan warga jemaat dalam menyikapi tradisi budaya Toraja secara bijaksana, kritis, dan kontekstual tanpa menghilangkan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu gereja membangun dialog yang lebih terbuka antara iman Kristen dan budaya lokal dalam kehidupan bergereja.

1.7. Kerangka Berpikir

Ma'parappo tedong merupakan salah satu ritus dalam upacara rambu solo' yang mengandung simbol dan makna religius dalam masyarakat Toraja. Dalam

praktik tersebut terdapat simbol-simbol budaya seperti kerbau, anjing, *ma'dondi*, dan *ma'badong* yang dipahami masyarakat sebagai bagian dari penghormatan kepada simati dan penghiburan bagi keluarga. Untuk memahami makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik dari Robert J. Schreier yang menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem makna yang menjadi tempat lahirnya teologi lokal. Dengan demikian, praktik *ma'parappo tedong* dipahami sebagai praktik budaya yang memiliki makna religius dan sosial dalam masyarakat Toraja.

Melalui teori tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana masyarakat Kristen Toraja khususnya di jemaat *pongrea'* memaknai *ma'parappo tedong* di tengah hubungan antara budaya Toraja dan iman Kristen.